

Volume 2 No. 1 Tahun 2001

ISSN 1411-3732

# Komposisi

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA SASTRA DAN SENI



# Komposisi

Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni  
Vol. 2, No. 1, Tahun 2001 ISSN 1411-3732

Penasehat	Daftar Isi
Dekan FBSS Univ. Negeri Padang	
<b>Pemimpin Umum</b>	
M. Zaim	
<b>Pemimpin Redaksi</b>	
Eswendi	<i>Conversation, Vacabulary dan Grammar</i> dalam Pengajaran <i>English Intensive Course</i> , 1-12
<b>Wakil Pemimpin Redaksi</b>	Hermawati Syarif
Yasnur Asri	Hasil Ujicoba Pengajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Sumatera Barat, 13-32
<b>Sekretaris Redaksi</b>	Kusni
Syahrul R	Pragmalinguistik Kontrastif antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dalam Gaya Komunikasi oleh Penutur Aslinya di Kota Padang, 33-52
<b>Dewan Redaksi</b>	Aryuliva Adnan
Kusni	Pembelajaran Menulis Terpadu pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Sebuah Diskusi, 53-60
Ermanto	Harris Effendi Thahar
Syeilendra	Pendekatan Terpadu dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 61-72
<b>Redaktur Ahli</b>	Songkowo Soetopo
Amir Hakim Usman	Pengembangan Kurikulum Bidang Bahasa dan Sastra: Pemikiran Awal Menuju Struktur Kurikulum 2000, 73-84
Mursal Esten	Yasnur Asri
M. Atar Semi	Strategi Pengajaran Keterampilan Tari di Sekolah Kejuruan Kesenian, 85-96
Zainil	Fuji Astuti
Rizanur Gani	Pendekatan Antropologis dalam Pembelajar- an Sejarah dan Analisis Tari, 97-110
Zainuddin HRL	Indrayuda
Mohd. Ansyar	Sketsa: Fantasi Ikan
Marjusman Maksan	Oleh: M. Nasrul Kamal
Soenjono Dardjowidjojo (Unika Atmajaya, Jakarta)	
Mukhaiyar	
Anas Yasin	
Ady Rosa	
Nerosti	
<b>Sekretariat</b>	
Syarkani	
Yusmida	
Zuyarti	
<b>Penerbit</b>	
FBSS UNP Press	
Alamat Penerbit/Redaksi	
Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus UNP	
Air Tawar Padang 25131	
Telp. (0751) 53363	
E-mail: fbssunp@indosat.net.id.	
Terbit dua kali setahun	
Maret dan September	

## PENGANTAR REDAKSI

Kebahagiaan pembaca adalah kebahagiaan kami. Selayaknyalah pembaca Komposisi berbangga dengan kemajuan jurnal kesayangan ini terutama atas banyaknya tulisan yang berdatangan dari pembaca di berbagai perguruan tinggi selain UNP. Artinya, jurnal Komposisi telah menjadi milik pembaca di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Itulah harapan pembaca dan juga harapan kami. Hal lain yang membanggakan adalah Komposisi kini memiliki Redaktur Tamu yakni Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo dari Universitas Atmajaya, Jakarta.

Tulisan pembaca adalah kebutuhan kami. Komposisi volume 2 nomor 1 ini berisi delapan tulisan pembaca. Tulisan Hermawati Syarif, Kusni, dan Aryuliva Adnan mengupas pembelajaran bahasa Inggris. Tulisan Harris Effendi Thahar, Sungkowo Soetopo (Universitas Sriwijaya), dan Yasnur Asri membicarakan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Tulisan Fuji Astuti dan Indrayuda membahas pengembangan pengajaran Seni Tari.

Kreativitas pembaca adalah dambaan kami. Tulisan pembaca menentukan kemajuan Komposisi. Untuk itu, kiriman tulisan dari pembaca adalah kebanggaan bagi kami

Redaksi

# Pendekatan Antropologis dalam Pembelajaran Sejarah dan Analisis Tari

Indrayuda

*Abstract: The History of Dance Analysis is one of the compulsory subjects in the Dance and Music curriculum. Since the knowledge about anthropology is quite limited, the students have difficulties in analyzing dances. This article discusses some alternative solutions which cover some anthropological approaches such as integration, evolution, diffusion, culture and acculturation*

*Key words: anthropological approach, culture and acculturation, dance analysis.*

## PENDAHULUAN

Tari merupakan cabang seni yang dikatakan sangat tua, malah lebih tua dari seni-seni yang lain. Karena tari dihadapkan pada tubuh manusia, karenanya semenjak lahir manusia telah bergerak mengisi pola-pola dalam ruang dan waktu. Oleh sebab itu, tari merupakan suatu pergerakan tubuh yang unik (khas) diantara seni pertunjukan yang ada.

Ada dua problem bagi orang-orang tari yang akan membatasi gejala-gejala tari. Pertama-tama adalah pertanyaan, apakah tari itu khusus merupakan kegiatan manusia, atau apakah tari dapat dilakukan oleh bukan yang namanya manusia? Persoalan

kedua adalah apa yang membedakan tari dari kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan erat dengan gerak tubuh manusia?

Kedua problem tersebut dalam dunia akademik sudah cukup lama dikaji (dipelajari). Hal itu terlihat melalui dunia pendidikan, terutama pada pendidikan tinggi seni dapat dijumpai mata kuliah "Sejarah dan Analisis Tari". Mata kuliah ini adalah sebagai realisasi untuk menjawab kedua problem tersebut. Di samping ada mata kuliah yang lain, yang berhubungan dengan hal (problem) di atas seperti "Pengantar Pengetahuan Tari".

Pembelajaran Sejarah dan Analisis tari ditempuh dalam dua bentuk, pertama mengarah pada teoritis dan yang kedua mengarah kepada aplikasi terori dengan terjun langsung pada studi lapangan. Dalam studi lapangan sering terjadi kendala yang membuat analisis tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Fenomena ini sering ditemui mahasiswa. Banyak kalangan mahasiswa terbentur dengan berbagai persoalan. Persoalan tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang konteks dan kurangnya pengetahuan tentang antropologi. Kebanyakan mahasiswa hanya melakukan analisis dengan pendekatan teknis (pendekatan bentuk atau *form*) dan dilakukan dengan konteks Koreografi dan Komposisi.

Dengan bijak dapat dipahami, bahwa tari tidak bisa dipisahkan dengan manusia dan budayanya. Karena tari sudah terlibat langsung dengan keduanya, untuk itu tari disebut juga suatu pernyataan budaya. Oleh karenanya gaya, sifat dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan yang melingkupinya (Edi Sedyawati, 1986:3).

Untuk menjawab permasalahan di atas, dalam tulisan ini penulis mengemukakan beberapa pendekatan secara antropologis yang dapat membantu pembelajaran sejarah dan analisis tari dalam kaitannya dengan studi lapangan.

## **SEJARAH DAN ANALISIS TARI SEBAGAI MATERI STUDI**

Sejarah dan analisis tari merupakan dua unsur mata kuliah yang pada masa sekarang menjadi satu topik mata kuliah. Pada dasarnya sejarah tari merupakan studi tentang perkembangan tari yang melewati fase-fase, atau berbagai ruang dan waktu (periodisasi), diamati dengan jalam menelusuri kembali relasi-relasi dari seni tari ke asal muasal terjadinya (terciptanya) tari dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Edi Sedyawati (1986:17), perkembangan tari dalam periodisasi bukan saja dari segi bentuk akan tetapi bisa dilihat dari stuktur dan fungsi tari tersebut dalam masyarakat. Andaikata tiap periode kenapa fungsi dan struktur selalu terjadi perubahan, gejala apa yang membuat fungsi dan stuktur dapat berubah, hal ini perlu didekati oleh sejarah tari untuk mencari jawabannya, dan memang itulah yang dilakukan oleh sejarah tari.

Pada bagian lain analisis tari memfokuskan studi tentang telaah berbagai tari dan perspektif pengertian tari, jenis, klasifikasi, orientasi, nilai, komposisi, koreografi dan tari dari sudut pandang kebudayaan yang sangat kompleks, seperti antropologi, sosiologi dan sosial politik.

Akan tetapi sejarah dan analisis tari merupakan sebuah mata kuliah yang terpadu, dengan artian kedua mata kuliah tersebut dapat diparalelkan dalam satu topik mata kuliah. Oleh sebab itu kajian tentang sejarah dapat diparalelkan dengan kajian tentang analisis tari.

Dalam pelaksanaan studi lapangan, mahasiswa yang mengikuti pembelajaran sejarah dan analisis tari sering mengalami kendala ketika menelaah, atau mengumpulkan data. Hal ini disebabkan oleh kekutangan pengetahuan pendukung dalam proses pembelajaran sejarah dan analisis yang diterima mahasiswa. Teori yang dipergunakan cenderung terlalu tekstual, dan kurangnya

pengetahuan tentang kontekstual, atau mahasiswa belum dibekali dengan teori terapan atau bagaimana mengaplikasikan teori.

Karena, tari adalah suatu manifestasi dan proyeksi dari karakteristik masyarakat dan tata nilai serta perilaku masyarakat dalam berbudaya. Pada kenyataannya tari tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks kemasyarakatan dan kebudayaan. Untuk menelaah atau melihat tari secara historis perlu pendekatan dari berbagai aspek pengetahuan yang relevan (Edi Sedyawati, 1986: 21).

Oleh karenanya sangat perlu memberi pemahaman tentang kebudayaan melalui pendekatan antropologis kepada mahasiswa dalam pembelajaran sejarah dan analisis tari, yang pada gilirannya ada keterpaduan dan pemanfaatan yang bernilai-guna dari pengetahuan antropologi dalam membantu menelaah tari dalam hubungannya dengan manusia dan kebudayaannya.

## **BEBERAPA PENDEKATAN ANTROPOLOGI**

### **Pendekatan Integrasi Kebudayaan**

Secara antropologis pendekatan integrasi dilihat secara holistik (menyeluruh). Orang-orang antropologi dalam menganalisis kebudayaan bukan melihatnya secara sepotong-sepotong, namun berusaha menemukan berbagai cara untuk memenggal atau merinci satu persatu ke dalam elemen-elemen yang kecil. Selanjutnya bagian-bagian kecil tersebut dipelajari secara detail, kemudian memahami hubungan (kaitan) antara bagian tersebut, dan harus dapat memahami pula hubungan antara bagian kecil tersebut secara keseluruhannya.

Untuk menganalisis masalah integrasi kebudayaan ada beberapa konsep yang diperlukan yaitu "Pikiran Kolektif, Fungsi unsur-unsur Kebudayaan dan Fokus Kebudayaan" (Koentjaraningrat 1995:210). Integrasi kebudayaan atau jaringan yang berkaitan antara unsur-unsur kebudayaan itu, perlu dipahami dengan konsep di atas,

dengan membekali diri atas konsep tersebut akan dapat ditemukan arti sesungguhnya dari integrasi kebudayaan.

#### ***Pikiran Kolektif***

Pikiran Kolektif berasal dari konsep Durkheim yakni “*Representations*” dalam bukunya yang berjudul “*Representations Individuetes et Representations Collectives* (1998)”. Yang oleh orang Indonesia juga dikenal dengan istilah “Gagasan Umum” atau “Gagasan Masyarakat”. Gagasan kolektif adalah sebuah gagasan yang sudah dimiliki masyarakat secara kompleks, yang berkaitan antara satu gagasan dengan gagasan lainnya. Maka pikiran berada di atas para warga masyarakat dan menjadi pedoman bagi tingkah laku atau tindakan para warga masyarakat tersebut.

#### ***Fungsi Unsur-unsur Kebudayaan***

Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat (manusia) berfungsi untuk memuaskan serangkaian hasrat naluri manusia akan kebutuhan hidupnya (basic humanneeds). Dengan demikian unsur kesenian misalnya mempunyai fungsi untuk memuaskan manusia akan naluri keindahan, kemudian kita melihat kepada sisi yang lain lagi seperti pengetahuan yang dapat memuaskan hasrat naluri manusia untuk tahu. Keluarga misalnya dapat dianggap berfungsi sebagai berfungsi memenuhi hasrat naluri manusia akan perasaan aman, dan mesra, tetapi juga untuk prokreasi. Baik rumah, keluarga, pengetahuan, kesenian (tari) secara keseluruhan mempunyai fungsi masing-masing yang bertujuan untuk memenuhi hasrat naluri manusia.

#### ***Fokus Kebudayaan***

Banyak kebudayaan mempunyai suatu unsur budaya atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur yang sangat sentral dalam kebudayaan tersebut, sehingga unsur sentral tersebut sangat digemari oleh sebagian besar warga masyarakat. Dengan

demikian unsur sentral tersebut mendominasi banyak aktivitas atau pranata lain dalam kehidupan masyarakat.

Contoh dari fokus kebudayaan ini misalnya peperangan antara suku (kelompok kekerabatan) pada masyarakat suku Dani di lembah besar Baliem di pegunungan Jayawijaya di Papua (Irian Jaya), gerakan mistik dan kebatinan bagi golongan priyai di Jawa Tengah, sastra bagi orang melayu (Riau dan Deli), dan kesenian bagi orang Bali.

Dalam melakukan studi lapangan pada sejarah dan analisis tari, kepedulian terhadap "Integrasi Kebudayaan" sangat diperlukan. Integrasi merupakan suatu strategi dalam melihat kebermaknaan tari dalam kehidupan warga masyarakat. Melalui konsep-konsep Integrasi Kebudayaan secara antropologis seperti pikiran Kolektif, fungsi unsur-unsur Kebudayaan dan Fokus Kebudayaan, perlu dilakukan suatu proses adaptasi ke dalam pemahaman analisis tari di lapangan.

Dengan pola pendekatan adaptasi pada ketiga konsep tersebut, analisis dapat dilakukan dengan harapan dapat melihat kedalaman dan ketajaman, sejauh mana tari tersebut milik dari masyarakatnya (dilihat dari pikiran kolektif). Pada bagian lain dilihat bahwa tari begitu penting keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dan sulit untuk menarik tari keluar dari masyarakatnya. Sementara pada bagian lain posisi tari dapat diamati, apakah ia menjadi fokus dalam budaya yang melingkupinya atau hanya sekedar pelengkap kebudayaan saja.

### **Pendekatan Evolusi**

Penting bagi pembelajaran sejarah dan analisis tari untuk lebih inten dalam menekuni pendekatan evolusi, apalagi kalau sudah berbicara masalah sejarah. Secara konteks hubungan sejarah dengan evolusi sangat signifikan, karena evolusi sendiri adalah suatu perkembangan yang secara bertahap (tahap demi tahap) dan setiap perkembangan dapat ditelusuri kebelakang pada setiap tahapannya.

L.H. Morgan (Koentjaraningrat, 1987:32) adalah salah seorang pencetus teori evolusi (evolusi berdaya). Morgan mengemukakan teorinya setelah melalui penelitian yang dalam pada suku Indian di Amerika. Dalam teori evolusi tersebut Morgan tertarik akan sistem kekerabatan pada suku Indian Iroquois. Dari sini Morgan mengemukakan teorinya tentang tahap perkembangan budaya. Menurut Morgan ada delapan tahap perkembangan budaya seperti berikut ini.

1. Zaman liar Tua, dimana zaman sejak manusia ada hingga manusia menemukan api
2. Zaman liar Madya, dimana zaman sejak manusia menemukan api hingga menemukan senjata panah dan busur.
3. Zaman liar Muda, yaitu zaman sejak manusia menemukan panah dan busur hingga membuat barang-barang tembikar.
4. Zaman Barbar Tua, yaitu zaman sejak manusia pandai membuat Tembikar sampai kepada ia mulai berternak atau bercocok tanam.
5. Zaman Barbar Madya, yaitu zaman sejak manusia mulai berternak atau bercocok tanam hingga pandai membuat logam.
6. Zaman Barbar Muda, dimana zaman sejak manusia pandai membuat logam hingga ia dapat mengenal tulisan.
7. Zaman Peradaban Purba
8. Zaman Peradaban masa kini

Melalui pendekatan terhadap teori Morgan dapat ditarik suatu pengetahuan bahwa dunia tari pun mengalami evolusi, sejalan dengan evolusi budaya yang bergulir. Tari adalah merupakan unsur budaya yang bergerak sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

Melalui konteks evolusi budaya, tari dapat diamati perkembangannya, bagaimana perkembangan yang terjadi dari segi bentuk dan strukturnya, apakah fungsinya mengalami perkembangan atau bagaimana dia dapat bergeser dari jenis tari upacara misalnya berkembang pada seni sekuler, kapan waktunya ia mengalami

semua perkembangan tersebut, apakah pada periode lima tahunan, atau pada periode perkembangan pengetahuan. Semua pertanyaan perlu dijawab dengan indikator-indikator evolusi yang ada. Menurut Widaryanto (1993:46), tari berevolusi bukan saja pada tahap bentuk, tapi juga pada makna dan isi yang dibawa atau terdapat dalam batang tubuh tari tersebut.

Di Indonesia, tahap perkembangan tari dapat diamati melalui beberapa tahap yakni tahap sebelum Kolonial (masa kerajaan Hindu, Budha dan Islam), tahap Kolonial, tahap pra-Kemerdekaan, sesudah Kemerdekaan serta Orde Baru dan tahap Globalisasi. Untuk memahami dan mencermati pendekatan evolusi, perlu pemahaman pada fungsi dan struktur tari, di samping bagaimana memahami bentuk dan unsur pendukung tari, seperti kostum, musik, *setting* dan properti serta *make-up*. Secara keseluruhan dapat dikaitkan dengan zaman keberadaan tari tersebut di dalam masyarakatnya (Yuda, 1999:25).

#### **Pendekatan Ciri-ciri Budaya (*Culture Trait*)**

Pendekatan terhadap ciri-ciri budaya sangat membantu untuk terjun ke lapangan (studi lapangan), terutama melihat karakteristik dan gaya tari serta filosofi tarian yang akan dianalisis. Menurut Royce (1991:16) ciri-ciri suatu budaya dapat menggambarkan watak dan sikap serta *performance* dari tari yang ditampilkan dalam suatu kelompok. Ciri-ciri budaya merupakan latar belakang dari keberadaan tari di tengah kebudayaan yang melingkupinya. Amatilah ciri-ciri budaya suatu daerah sebelum menggali, mempelajari keseniannya (tari).

Royce telah menggiring cara melihat tari dalam masyarakat yang berbudaya atau mempunyai kebudayaan. Salah satu jalan adalah mempelajari ciri-ciri budayanya terlebih dahulu yang berlaku dan mentradisi dalam warga masyarakat tersebut (dalam komunitas tari). Karena tari adalah refleksi dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat, dan tentu tidak terlepas dari pola

perilaku manusia baik secara individu maupun kolektif. Seperti halnya dalam menganalisis tari Jawa, pendekatan terhadap ciri-ciri orang berbudaya adalah hal yang terpenting dilakukan. Begitu juga terhadap tari Betawi, Sunda, Bugis dan Minangkabau. Perlu langkah pemahaman terhadap ciri-ciri budaya yang dikonsumsi secara tepat, seperti pola kekerabatan, pola kesenian, pola tingkah laku, pola mata pencaharian dan pola adat istiadat atau norma dan nilai-nilai yang ada dalam warga masyarakat.

Dengan menggali informasi terhadap pola-pola di atas, komunikasi akan dapat diteruskan pada langkah selanjutnya. Keterbenturan dengan informasi dapat diatasi dengan melancarkan penganalisisan di lapangan terhadap berbagai tarian yang akan menjadi objek analisis.

#### **Pendekatan Akulturasi (Kontak Budaya)**

Dalam pembelajaran "Sejarah dan Analisis Tari" dosen dan mahasiswa harus cermat dan cerdas mencurigai setiap perubahan yang terjadi pada berbagai tari tradisi maupun modern, (bersifat modernisasi), lebih-lebih pada tari hasil bentukan baru yang berakar pada roh dan motif tradisi. Perubahan dapat terjadi pada pola gerak (ruang, tenaga dan waktu), pada pola musik iringan, kostum dan *setting* atau *properti*.

Perubahan yang terjadi adalah akibat dari adanya kontak budaya yang dilakukan antar dua budaya yang saling bertemu, kemudian terciptalah bentukan baru. Perubahan juga disebabkan oleh adanya iklim dunia yang pada masa sekarang disebut dengan globalisasi. Dengan adanya globalisasi, hal-hal yang sektoral berubah menjadi multi sektoral. Hal ini pada gilirannya terimbas pula pada dunia kesenian ataupun dunia pendidikan. Dalam menyiasati iklim dunia, tak lain dan tak bukan kita harus berwawasan global. Wawasan global mencakup tentang akulturasi (kontak budaya).

Sebelum studi lapangan dilakukan, dalam pembelajaran Sejarah dan Analisis Tari, mahasiswa seharusnya sudah sangat paham dengan konsep akulturasi. Apa itu akulturasi, sejauh mana dia dapat berpengaruh dalam kemurnian objek (tari) sebelum terjadi kontak budaya, apa saja yang dapat terpengaruh dalam kontak budaya tersebut. Bagaimana bentuk (*form*) gerak (tenaga, ruang dan waktu) setelah kontak budaya dan motif apa saja yang menjadi baru. Semua pertanyaan tersebut perlu diajukan dalam pedoman analisis (pedoman observasi) guna menemukan jawaban dari proses atau hasil sebuah kontak budaya. Karena kita tahu, bagaimanapun, sulit menemukan kemurnian sebuah tradisi pada masa sekarang ini.

Menurut Imran Manan (1989:12), kontak budaya atau perubahan lingkungan akan mengakibatkan suatu perubahan yang menimbulkan hal yang baru. Akibat kontak budaya terjadi pinjam-meminjam unsur-unsur kebudayaan antara kedua subjek yang melakukan kontak tersebut. Tuntutan lingkungan yang berubah dapat mendorong orang untuk menciptakan atau melahirkan elemen baru yang akan memperkaya suatu kebudayaan. Setiap akulturasi, terjadi sebuah pembaharuan dan terciptanya bentukan baru.

Dengan memahami akulturasi berarti juga telah memahami perubahan yang terjadi. Kita tidak merasa canggung lagi mengupas sebuah tari di lapangan. Bahwa tari tradisi yang hidup subur dan lestari di suatu daerah, dimungkinkan terjadinya akulturasi. Langkah menyasati akulturasi pada objek tari perlu disadari betul dalam pembelajaran sejarah dan analisis tari. Untuk hidup dan berkembang tari juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat hidup dan berkembangnya tari tersebut. Untuk itu, tari juga harus tunduk pada segala norma, esensi (nilai) yang berlaku dalam warga masyarakat (komunitas tari) yang menghidupkannya.

Melihat akulturasi berarti telah melihat suatu perubahan dan perkembangan. Langkah melihat akulturasi merupakan antisipasi terhadap kecanggungan yang akan terjadi di lapangan. Karena banyak penganalisis telah membuat *frame* pada pikirannya tentang

tari tradisi sebelum menganalisis. Ternyata di lapangan telah terjadi perubahan, dan jalan keluar pun biasanya tidak dilakukan. Dengan telah memahami konsep akulturasi, berarti penganalisisan dapat dilanjutkan dan cukup menelusuri kenapa hal ini dapat terjadi dan terus mengupas bentuk yang baru tersebut dengan pendekatan akulturasi dan pertautannya dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

### **Pendekatan Persebaran Budaya (Difusi)**

Dalam kenyataan banyak ditemui persamaan antara jenis kesenian di suatu daerah dengan daerah yang lain. Persamaan bukan saja ditemui dalam bentuk (wujud) tetapi juga dalam isi atau elemen pendukung lainnya. Sebut saja pada "Drama Tari Ramayana". Drama ini dari segi cerita atau skenografinya terjadi persamaan-persamaan antara yang ada di Jawa dan yang ada di Thailand ataupun Birma. Kenyataan persamaan bukan saja terjadi pada skenografi tetapi juga pada bentuk gerak, kostum dan tata rias serta nama tokoh-tokoh yang ada.

Persamaan-persamaan yang lain dapat dilihat pada tari Minang dan Bengkulu bagian pantai pesisir Utara. Kalau di Minangkabau ada kesenian Randai dan tari Piring, tari Rantak Kudo, di Bengkulu juga terdapat hal yang sama. Kesamaan terlihat pada pola ruang, pola gerak, pola irama dan properti tari. Sedangkan persamaan lain adalah kalau di Minangkabau dijumpai *Tabuik* (Tabut) di Bengkulu kita mengenalnya dengan Tabot. Kedua kesenian ini mempunyai bentuk dan pola bermain yang hampir bersamaan. Tipis sekali perbedaan antara kebudayaan dari segi bentuk dan *performance*. *Tabuik* memakai gendang dol (tambur) agak sedang, sedangkan Tabot memakai dol yang lebih besar.

Kenapa terjadi persamaan? Persamaan terjadi diakibatkan oleh terjadinya persebaran budaya dari satu kantong (kantong induk). Karena adanya migrasi atau pertemuan antara orang-orang yang ada antara kantong yang asli dan yang baru, maka terjadilah persebaran budaya. Persebaran budaya bisa juga disebabkan oleh

kesatuan agama antara kantong induk dengan daerah yang disebarkan.

Kita dapat memahami apa yang terjadi di Bengkulu, bahwa lebih dari setengah dari jumlah warga Bengkulu yang ada pada bagian pantai pesisir sebelah utara adalah orang Minangkabau (keturunan Minangkabau). Begitu juga kesamaan Ramayana antara Jawa, Thailand dan Birma. Kita tahu bahwa ketiga bangsa ini terikat dengan kesamaan agama pada masa lalu yang sangat kental.

Untuk meninjau atau menggali suatu tari dari sejarah maupun menganalisisnya perlu mempertimbangkan difusi budaya. Pendekatan ini lebih menjelaskan tentang keberadaan tari serta menuntun kita untuk menjelajahi keaslian dan kemurnian dari tari itu. Di samping itu dapat ditemukan asal atau sumber tarian tersebut. Apakah tari Jawa murni kreativitas orang Jawa, ataukah tari Minang murni ciptaan orang Minang. Jangan-jangan hanya sebuah gubahan dari akibat persebaran budaya (persebaran tari).

Pada dasarnya pendekatan terhadap difusi adalah untuk menggali sejarah lahirnya tari tersebut di suatu daerah dan melihat pola hubungannya dengan daerah sekitarnya atau daerah lain. Di samping menelusuri akar sejarahnya. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi lagi tuding-menuding, bahwa sebuah daerah (etnik) mengklaim dia adalah sebagai kantong Induk dari tari tersebut, dan daerah yang lain dituding sebagai plagiat atau perampas budaya tari mereka, nah Difusi dapat menjawab problematika ini.

## PENUTUP

Barangkali masih banyak persoalan yang belum dapat terungkap pada paparan di atas. Karena kajian antropologi cukup luas, jadi penulis hanya menitikberatkan saja pada hal-hal yang pokok dari antropologi, yang sedikit banyaknya bisa membantu mahasiswa dan dosen pada pembelajaran Sejarah dan Analisis tari untuk studi lapangan.

Karena mata kuliah Sejarah dan Analisis tari lebih memfokuskan materi pada persoalan tari tradisi yang ada, maka penulis berpendapat konsep pendekatan yang bersifat antropologis cukup signifikan dengan kajian tari tradisi, sebab tari tradisi terlibat langsung dengan konvensi warga masyarakat dan budayanya. Banyak tautan yang sangat urgen untuk dilihat dari perspektif antropologi, seperti sejarah, persamaan, perubahan dan perkembangan tari di suatu daerah (etnik).

#### DAFTAR RUJUKAN

- H. Laurer, Robert. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara
- Ihroni, T.O. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- K. Grana. Judistira. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar Konsep Posisi*. Bandung: PPS UNPAD.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta : UI Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dikti.
- Royce, Anya Peterson. 1981.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peterson Royce, Anya. 1981. *Dance Anthropology*. Indiana: Indiana University Press.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian. Depdikbud.

*Komposisi* Jurnal Pendidikan Bahasa Sasra dan Seni Vol. 2. No. 1, 2001: 97-110

- X. Widaryanto, Franceseus. 1993. *Evolusi Srimpi Renggawati*.  
Surakarta: MSPI.
- Yuda, Indra. 1999. *Tinjauan Evolusi Pada Tari Minangkabau*.  
Padang: FBSS UNP.

# Komposisi

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA, SAstra DAN SENI



# Komposisi

Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni  
Vol. 3, No. 2, Tahun 2002 ISSN 1411-373

Penasehat	Daftar Isi
Dekan FBSS UNP Padang	<i>Perspektif Sociolinguistik dalam Menerjemahkan</i> , 137 - 146
Pemimpin Umum M. Zaim	A. Chaedar Alwasilah
Pemimpin Redaksi Eswendi	<i>Teknik Prabaca dalam Pengajaran Reading Comprehension di MAN Durian Taring Padang</i> , 147-160
Wakil Pemimpin Redaksi Yasnur Asri	Yenni Kharti Khatib
Sekretaris Redaksi Syahrul R	<i>Tantangan dan Peluang Pendidikan Seni Karya dalam Mendukung Otonomi Daerah</i> , 161-170
Dewan Redaksi Kusni Ermanto Syelendra	Muzni Ramanto
Redaktur Ahli	<i>Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengolah Skor Hasil Belajar Seni Rupa Melalui Kegiatan Pelatihan</i> , 171-184
Amir Hakim Usman (UNP)	Eswendi
Soenjono Dardjowidjojo (Unika Atmajaya, Jakarta)	<i>Pendekatan Evaluatif dalam Proses Pembelajaran Tari</i> , 185-194
Mursai Esten (UNP Padang)	Fuji Astuti
M. Atar Semi (UNP Padang)	<i>Prinsip Dasar dan Teknik Meningkatkan Pembelajaran Bernyanyi di Sekolah</i> , 195-206
Tjetjep Rohendi Rohidi (Unnes Semarang)	Jagar Lumbantoruan dan Elizar B.
Zainil (UNP Padang)	<i>Peranan Olah Tubuh dalam Pembelajaran Tari Bentuk</i> , 207-216
Rizanur Gani (UNP Padang)	Zora Iriani
A. Chaedar Alwasilah (UPI Bandung)	<i>Randai sebagai Media Pendidikan dalam Masyarakat Minangkabau</i> , 217-228
Zainuddin HRL (UNP Padang)	Indrayuda
Mohd. Ansyar (UNP Padang)	<i>Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Anak Kesulitan Belajar</i> , 229-240
Marjusman Maksan (UNP )	Taufina Taufik
Mukhaiyar (UNP Padang)	<i>Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa</i> , 241-250
Anas Yasin (UNP Padang)	Yarni Munaf
Ady Rosa (UNP Padang)	Sketsa: Komposisi Kehidupan
Nerosti (UNP Padang)	Oleh: Heldi
Sekretariat Syarkani Yusmida Zuyarti	
Penerbit FBSS UNP Press	
Alamat Penerbit/Redaksi Jalan Prof. Dr. Hamka UNP Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 53363	
E-mail: fbssunp@indosat.net.id.	
Terbit dua kali setahun Maret dan September	

## PENGANTAR REDAKSI

Tanpa terasa Jurnal *Komposisi* di tangan pembaca ini telah sampai pada volume 3 nomor 2, 2002. Artinya jurnal kita ini telah terbit selama tiga tahun dan akan memasuki tahun keempat. Dalam perkembangannya sebagai jurnal ilmiah, kita berharap menjadi jurnal yang terakreditasi tentunya. Hal tersebut haruslah menjadi tanggung jawab redaksi dan pembaca.

Pengembangan jurnal ini menjadi jurnal ilmiah yang terbaik, redaksi tidak bisa berbuat banyak tanpa dukungan pembaca. Tulisan-tulisan pembaca sangat penting untuk pengembangan jurnal ini. Sesuai dengan kekhasan jurnal ini yakni jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni maka tulisan yang dibutuhkan adalah masalah pendidikan dan pengajaran bidang Bahasa, Sastra dan Seni. Jika tulisan pembaca tidak dimuat bukanlah berarti tidak berkualitas mungkin disebabkan topik atau format tulisan itu, kami sangat berterima kasih jika tulisan yang dikirimkan topiknya sesuai dengan visi dan misi jurnal ini.

Penyumbang tulisan untuk nomor ini adalah, A Chaidar Alwasilah (UPI Bandung), Yenni Khâti Khatib (FBSS UNP), Muzni Ramanto (FBSS UNP), Eswendi (FBSS UNP), Fuji Astuti (FBSS UNP), Jagar Lumbantoruan dan Elizar B (FBSS UNP), Zora Iriani (FBSS UNP), Indrayuda (FBSS UNP), Taufina Taufik (FIP UNP), dan Yarni Munaf (FBSS UNP). Selamat membaca.

**Rédaksi**

# ***Randai sebagai Media Pendidikan dalam Masyarakat Minangkabau***

**Indrayuda**

*Abstract : Randai is a kind of traditional performance art of Minangkabau in form of folk theater. As a folk theater, randai is developed in society and performed by the member of society. Randai as a folk theatre contains literature elements, music, and dance. A wide varieties of messages are delivered through lyrics and dialogue between actors, these messages are in form of satire, humor and praise for the purposes of educating people. It is through randai that the society is educated to be more critical and dynamic.*

*Key word: Randai, Society and Education*

## **PENDAHULUAN**

*Randai* adalah sebuah kesenian tradisional yang terdapat di Minangkabau dalam konteks kultural, akan tetapi dalam konteks administrasi pemerintahan, kesenian *randai* terdapat di dua wilayah yaitu Sumatera Barat dan Propinsi Riau. Masyarakat etnis Minangkabau sebahagian besar berada dalam wilayah pemerintahan Sumatera Barat, dengan tiga subkultural yang dikenal dengan sebutan Luhak, seperti *Luhak Tanah Data*, *Luhak Agam* dan *Luhak Lima Puluh Koto*.

Kesenian *randai* merupakan bentuk kesenian teater rakyat. Sebagai kesenian rakyat, *randai* dimainkan oleh rakyat baik di pelosok maupun di pusat-pusat keramaian. *Randai* dalam bentuk sajiannya mengandung unsur kesenian seperti tari, sastra, musik dan teater.

Sebagai suatu kesenian yang bersifat tradisional *randai* tumbuh dan berkembang sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Pertumbuhan *randai* tidak terlepas dari perkembangan

---

*Indrayuda adalah Dosen Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS) UNP Padang*

dan perubahan yang terjadi dalam budaya Minangkabau. Karena *randai* sebuah kesenian tradisi, secara tradisi ia selalu hadir dalam berbagai peristiwa kebudayaan yang bersifat tradisi seperti upacara penobatan penghulu, upacara pewarisan pusaka, penobatan gelar guru *gadang* (guru besar) dalam sasaran pencak silat maupun pesta perkawinan.

Kesenian *randai* merupakan seni pertunjukan yang boleh dikatakan sangat komprehensif. Dalam penyajiannya, penonton akan dapat menikmati indah dan ritmisnya gerakan-gerakan tari (tari mancak), yang berpola pada gerak pencak. Sedangkan di sisi lain, ia menyampaikan narasi-narasi berupa syair-syair yang didendangkan oleh seorang pendendang, pada bahagian lain *randai* menyampaikan maksud atau pesan yang ditegaskan lewat dialog antar pemain.

Makna dari syair dan dialog mengandung berbagai interpretasi yang ditangkap oleh berbagai penonton. Pesan yang disampaikan terkadang sesuai dengan kondisi zaman yang melingkupinya. Akan tetapi *randai* juga mengungkapkan berbagai fenomena-fenomena budaya masa lalu, seperti cerita *Malin Kundang*, *Siti Nurbaya* dan *Sabai Nan Aluih*.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas *randai* dari sudut pandang nilai-nilai kependidikan. *Randai* adalah media ekspresi dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam tulisan ini dapat dirumuskan masalah yaitu, bagaimanakah *randai* dalam masyarakat Minangkabau? Dan sejauh mana *randai* sebagai media pendidikan bagi masyarakat pendukungnya.

## SEJARAH KEBERADAAN RANDAI

*Randai* pada mulanya berawal dari kata *andai* atau *berandai-andai* (berumpama). Pada masa lalu sebagian orang Minangkabau selalu berumpama, dengan *berpantun*, *berdendang* atau *bakaba* (kabar). Sambil *bakaba* atau *berdendang* beberapa orang bergerak seirama dengan alunan *kaba* atau dendang tersebut, terjadilah kolaborasi antara sastra, tari dan musik (Maadis, 2002: 4).

Pada masa selanjutnya hasil kolaborasi antara sastra, musik dan tari berkembang menjadi suatu pertunjukan teater rakyat. Setelah memasukkan cerita, atau menceritakan sesuatu peristiwa dirasa kurang lengkap kalau tidak disampaikan lewat dialog. Pada tahap ini *randai*

telah menggunakan aktor, dimana melalui dialog antar aktor pesan cerita disampaikan kepada penonton. Perjalanan adegan ke adegan atau pengantar dari permasalahan ke permasalahan berikutnya dijelaskan dengan dendang yang dilantunkan oleh seorang pendendang (pesinden). Transisi tersebut dipertegas dengan gerak tari pencak, yang gerakannya sudah mencerminkan persoalan yang akan terjadi pada adegan selanjutnya.

Pada masa sebelumnya, penyampaian pesan hanya disampaikan lewat *kaba* (kabar), yang mana *kaba* tersebut menyampaikan peristiwa tentang sejarah Minangkabau, sejarah asal usul orang Minang dan adat-istiadatnya. Kemudian orang yang berkaba menyelipkan pesan-pesan yang berupa nasihat, yang berhubungan dengan segala yang menyangkut dengan masalah kehidupan baik di dunia maupun di akhirat (Djamal, 2002:12).

Akan tetapi, setelah terjadinya pertemuan antara sastra, tari, musik dan teater, terbentuklah kesenian *randai*. *Randai* dirasa lebih terbuka untuk menyampaikan berbagai persoalan, baik persoalan yang menyangkut kehidupan rakyat biasa, bangsawan ataupun kehidupan dunia dan akhirat. Di samping itu *randai* juga menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam *kaba*.

Pada masyarakat Minangkabau *randai* merupakan suatu warisan budaya yang harus dipelihara dan dipertahankan keberadaannya. *Randai* dapat dimainkan oleh golongan tua, muda maupun anak-anak. Saat sekarang *randai* terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau, walaupun terjadi modernisasi dan datangnya era globalisasi di sekitar kehidupan sosial masyarakatnya. Pada setiap sasaran (perguruan) pencak silat terdapat berbagai kelompok *randai*, yang pada setiap Jum'at malam atau Kamis malam mereka menggelar pertunjukkan *randai*, sebagai salah satu aktivitas dari sasaran tersebut.

Di samping itu *randai* bukan saja hanya berada di sasaran pencak silat, akan tetapi ia berada sebagai permainan anak nagari (desa/keurahan). Seluruh generasi muda dalam nagari berkumpul membentuk kelompok *randai*, dan *randai* menjadi identitas budaya bagi nagari tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sedyawati (1986: 4) bahwa kesenian tradisi merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dari suatu daerah, di mana wujud tersebut memegang peranan tertentu dalam

kehidupan masyarakatnya. Begitu juga dengan kesenian *randai*, kesenian ini menjadi sesuatu bentuk budaya yang berarti, dalam mengisi tatanan kehidupan bagi masyarakat yang ada di berbagai nagari di Minangkabau.

Karena *randai* merupakan identitas kultural bagi setiap nagari di Minangkabau, pada gilirannya setiap nagari harus memiliki kelompok *randai*, yang mana masing-masing kelompok *randai* tersebut memiliki karakter sesuai dengan nagarinya. Dengan menyaksikan pertunjukan *randai* dari berbagai nagari, penonton dapat mengetahui bagaimana karakter dan tradisi yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat dari suatu nagari.

*Randai* adalah kesenian rakyat yang pada mulanya berasal dari suatu sasaran pencak silat, yang kemudian berkembang menjadi milik masyarakat nagari atau dikatakan juga *randai* adalah merupakan suatu harta warisan setiap nagari dari dahulu hingga masa kini. Setiap nagari memiliki sasaran silat sebagai institusi pertahanan dan sekaligus pada masa lalu sasaran silat adalah juga institusi pendidikan baik adat istiadat dan ilmu pengetahuan dan agama. Dengan adanya sasaran silat di setiap nagari dengan sendirinya *randai* dapat tumbuh dan berkembang pula di setiap nagari.

## **RANDAI DAN MASYARAKAT MINANGKABAU**

Menurut Sedyawati (1980:52), kesenian tradisional adalah bagian dari kehidupan masyarakat, di mana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Sebagai bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat pendukungnya, kesenian merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakatnya.

Sebagai seni yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, *randai* sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. *Randai* dikatakan juga suatu kesenian tradisional yang merupakan milik rakyat, kalau di Jawa kita mengenal kesenian keraton dan kesenian rakyat, namun di Minangkabau hanya mengenal kesenian rakyat saja, kesenian istana (keraton) tidak dimiliki oleh orang Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau yang egaliter tidak membedakan antara kebudayaan istana dan kebudayaan untuk kalangan rakyat biasa, karena di Minangkabau lebih mengutamakan demokrasi dan kebersamaan, dan inilah yang menjadi ideologi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Seperti dalam pepatah: *Ka bukiq samo mandaki, ka lurah samo manurun.*

*Duduak samo randah tagak samo tinggi.* Arti dari ungkapan tersebut adalah bahwa masyarakat Minangkabau selalu mengutamakan azas kebersamaan tanpa perbedaan baik dari segi derajat dan golongan.

Bagaimana peran *randai* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau? Hal ini perlu dipertanyakan, karena menyangkut keberadaan *randai* dalam masyarakat Minangkabau sebagai pemilik warisan budaya tersebut. Sebagai kesenian tradisional, *randai* amat berkaitan erat dengan nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Kesenian *randai* bagi masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari fokus kebudayaan yang ada. Berbicara tentang *randai* berarti berbicara tentang orang Minangkabau.

*Randai* lahir sebagai permainan anak nagari. Nagari sebagai birokrasi pemerintahan terendah di Minangkabau, memiliki otoritas masing-masing. Kesenian *randai* dikelola oleh masing-masing nagari. Antara satu nagari dengan nagari lainnya menampilkan karakter *randai* yang berbeda-beda, sesuai konteks tradisi lokalnya.

Kesenian *randai* hadir dalam berbagai ritual penting dalam masyarakat Minangkabau, seperti ritual penobatan penghulu (*batagak pangulu*), pesta panen, ritual penobatan guru besar (*guru gadang*) dalam sasaran silat, serta berbagai acara yang bersifat adat. *Randai* dalam beberapa ritual memang bukan merupakan acara yang utama, akan tetapi *randai* hadir sebagai pelengkap dari secara keseluruhan proses ritual tersebut.

Dalam pertunjukan *randai* masyarakat merasa perlu untuk hadir, karena kehadiran merupakan tanggung jawab moral yang harus dipegang oleh setiap anggota masyarakat dalam suatu nagari. Ketidakhadiran mereka akan membuat malu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, anggota masyarakat merasa terpanggil untuk bermain *randai* bagi yang mampu untuk menjadi anak *randai* (pemain *randai*) dan menjadi pendukung sebagai penonton dan motivator bagi yang tidak memiliki kemampuan sebagai anak *randai*. Ketidakhadiran dalam peristiwa *randai* biasanya menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat.

Menyimak konteks tersebut, terlihat hubungan yang berarti antara pendukung *randai* (pemain *randai*) maupun pertunjukan *randai* sendiri dengan masyarakat. Hubungan tersebut dilihat sebagai solidaritas yang bersifat mekanik. Hal ini memperlihatkan adanya suatu ikatan moral

yang perlu dilaksanakan oleh masyarakat, yang pada gilirannya harus selalu dibina dan dilakukan secara bersama-sama.

*Randai* bagi masyarakat Minangkabau juga merupakan suatu identitas. Identitas orang Minang di samping pedagang, sastra, pencak silat, dan rumah makan, *randai* adalah suatu bentuk identitas yang lain. Berbicara masalah *randai*, sudah barang tentu pembicaraan kita giring ke masalah perilaku orang Minangkabau.

*Randai* berperan dalam mengungkapkan sisi-sisi penting dari kehidupan orang Minang, baik beradat istiadat, berpolitik, beragama maupun berilmu pengetahuan dan bermasyarakat.

Menurut Chairul (dalam Lafrida, 1997:2), begitu dekatnya *randai* dengan masyarakat, menjadikan *randai* suatu simbol bagi orang-orang muda di Minangkabau. Bagi orang-orang muda, merasa malu kalau tidak bisa berandai (bermain *randai*). Sebagai anak nagari harus bisa menjadi anak *randai*. Apabila ada anak nagari apalagi laki-laki, tidak bisa berandai, ia akan menjadi bahan gunjingan dalam kalangan pemuda di nagari tersebut.

Di samping sebagai identitas budaya orang Minangkabau, *randai* juga merupakan simbol dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pada dasarnya *randai* tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Minangkabau, ia tidak begitu saja ditarik dari kehidupan masyarakat Minangkabau. *Randai* dan masyarakat Minangkabau merupakan suatu integrasi yang kuat dan dibalut oleh adat-istiadat atau tradisi yang berlaku pada masyarakat Minangkabau.

#### PERKEMBANGAN *RANDAI* MASA KINI

Memasuki era globalisasi yang sarat dengan berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi di berbagai sektor, seperti sektor ekonomi, politik, sosial budaya dan ilmu pengetahuan berdampak terhadap pergeseran nilai-nilai dan fungsi pada kebudayaan tradisional yang ada. Berbagai perubahan tersebut ikut mempengaruhi ketradisian pada pertunjukan *randai* di Minangkabau.

Sebagai suatu seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, bagaimana pun dengan masyarakatnya. *Randai* adalah suatu produk seni yang dihasilkan oleh rakyat, rakyat pula yang menentukan ke mana arah perkembangan dari kesenian *randai* tersebut.

Sebagai kesenian tradisional yang dimiliki secara komunal oleh masyarakat Minangkabau, *randai* harus tunduk pada norma, etika dan segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat (Djamil, 2002:11).

Dengan adanya perubahan yang terjadi diberbagai negara di belahan dunia, mau tidak mau masyarakat Minangkabau sebagai makhluk sosial harus berada dalam orbit perubahan tersebut yang pada gilirannya terjadi pula perubahan pada kesenian *randai* sebagai produk dari masyarakat yang sedang berubah.

Perkembangan pada *randai* masa kini terletak pada beberapa hal: (1) pola garap, (2) musik iringan, (3) bentuk gerak, (4) bahasa dalam dialog, (5) cerita yang disampaikan. Biasanya *randai* menceritakan persoalan yang bersifat masalah tradisi saja, sekarang *randai* sudah agak fleksibel baik mengangkat masalah nasional maupun universal.

Perkembangan pada pola garap, terletak pada kemasan *randai* secara keseluruhan. Dalam garapan *randai* lelucon yang hanya sebahagian kecil saja, saat ini lelucon ada yang digarap hampir setengah bahagian dari pertunjukan *randai*. Pada bahagian lain gerak yang hanya dalam pola lantai lingkaran (*legaran*) suatu ketika bisa membentuk formasi di luar *legaran*. Gerak biasanya selalu memainkan motif pencak silat seperti serang bela yaitu *balabek* dan *galombang*, pada saat sekarang divariasikan dengan tari bentuk, terkadang tari bentuk ada yang utuh ditampilkan.

Pada sistem *bloking* saat dialog berlangsung, saat ini agak dikemas dengan penyesuaian bentuk yang lebih artistik, di samping memperhatikan kaidah-kaidah seni pertunjukan modern. Biasanya berdialog selalu menghadap lurus ke arah penonton, saat sekarang teknik konvensional tersebut agak dikembangkan sesuai tuntutan seni pertunjukan masa kini, di mana agak diberi kebebasan sepanjang masih etis dan artistik.

Musik iringan tidak selalu yang bersifat tradisional, akan tetapi ada proses kreativitas seperti memasukkan irama-irama musik pop Minang. Adakalanya dalam penggarapan musik untuk mendukung pertunjukan *randai* dimasukan unsur musik dangdut, akan tetapi syairnya dimodifikasi dengan syair Minang. Hal ini dilakukan mengingat selera masyarakat yang terus berkembang, sesuai pasar seni pertunjukan yang juga berkembang.

Perkembangan dalam bentuk gerak tidak lagi kaku dengan pola-pola pencak silat yang standar, ada pada bahagian lain diselipkan unsur-unsur yang agak menonjol unsur tarinya. Gejala ini muncul karena sering dalam setiap pertunjukan *randai* dari setiap nagari, di mana gerak yang ditampilkan kurang dapat membangun suasana penonton, akhirnya pertunjukan *randai* membuat jemu penonton.

Kelompok *randai* terlalu memasukkan pola gerak serang bela dari pencak silat, terkadang setiap pergantian adegan gerakannya itu ke itu saja, pada saat sekarang ada variasi, setiap pertukaran adegan gerakannya selalu berbeda ataupun sesuai dengan alur cerita yang akan disampaikan.

Dalam dialog yang dahulunya tidak boleh keluar dari bahasa Minang yang baku, akan tetapi saat sekarang ada diselipkan dengan bahasa Indonesia, terkadang memakai bahasa campuran antara bahasa nasional dan lokal. Bahasa sengaja dipilih agar konteks cerita dapat terkomunikasikan dengan baik. Malah ada *randai* yang menggunakan seluruhnya bahasa Indonesia, ini terjadi dalam *event* yang bersifat nasional atau dalam konteks pariwisata.

Cerita yang disampaikan tidak lagi harus menceritakan tentang legenda, cerita rakyat, maupun tentang kaba-kaba. Cerita yang dikemas juga melihat situasi dan kondisi kehidupan sosial budaya yang terjadi di alam masyarakat saat ini. *Randai* dapat menyampaikan pesan tentang masalah keluarga berencana. Hal ini sering dilakukan oleh Dinas Penerangan pada masa Orde Baru. Di samping itu *randai* juga menyampaikan penyuluhan tentang masalah pertanian.

#### RANDAI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

Pertunjukan *randai* biasanya memainkan kaba. Dalam masyarakat Minangkabau, kaba mengandung *gurindam*, di mana *kaba* dalam bentuk *gurindam* disampaikan oleh seseorang yang disebut *tukang kaba* (kabar). *Kaba* hanya berupa syair-syair yang mengandung nasihat, atau wejangan maupun tentang sejarah.

*Kaba* adalah persoalan yang disampaikan tanpa dialog ataupun tanpa melalui proses akting. Untuk lebih memperjelas *kaba* maka diadakan dialog dan akting oleh anak *randai* (pemain *randai*).

Di samping menyampaikan *kaba*, *randai* juga menyampaikan masalah tentang berbagai kehidupan, baik sekarang maupun masa lampau. *Randai* juga memiliki naskah dari cerita rakyat atau legenda.

maupun cerita yang bersifat kepahlawanan atau tentang asal asul orang Minangkabau.

Segala aspek cerita tersebut disampaikan lewat pertunjukan *randai* secara utuh. Tujuan dari penyampaian cerita lewat pertunjukan *randai* tersebut adalah untuk mendidik masyarakat, baik pendidikan tentang sejarah, kebudayaan, adat istiadat dan hal-hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Esten (1991:16), *randai* merupakan suatu pertunjukan yang dapat menyampaikan pesan berupa petunjuk, yang mungkin diperlukan oleh anggota masyarakat. Di samping itu *randai* juga dapat menyampaikan berbagai hasrat masyarakat kepada berbagai kalangan, termasuk kepada elit maupun masyarakat lainnya.

Dalam pertunjukan *randai* masyarakat dididik untuk mengerti dengan adat istiadat Minangkabau. Sebagai orang Minang, anggota masyarakat harus tahu dengan ke-Minangkabuannya. Pada pertunjukan *randai* masyarakat dididik untuk tahu dengan etika, norma dan nilai-nilai luhur orang Minang.

Pertunjukan *randai* adalah suatu bentuk kesenian yang beradab. Dalam sajiannya ada etika atau tata krama yang harus diikuti, seperti cara bergerak atau memainkan legaran (gerak pencak dalam lingkaran) dan intonasi dalam dialog. Hal ini selalu berpedoman pada azas sopan santun yang diistilahkan dengan *alua jo patuik* (alur dan patut).

Dilihat dari cerita yang disampaikan *randai* memiliki suatu pesan yang selalu mengajak masyarakat agar menjadi manusia yang berarti dalam hidup dan kehidupan seperti bagaimana *randai* dalam mengangkat naskah cerita Malin Kundang. Sudah sama-sama diketahui bahwa Malin Kundang adalah seorang anak durhaka, pada masa sekarang kata *kundang* menjadi simbol kedurhakaan.

Cerita Malin Kundang dikemas dalam suatu pertunjukan *randai*, dengan menyelipkan pesan sebagai pokok utama dalam cerita tersebut adalah agar seluruh masyarakat jangan durhaka kepada orang tua, karena kedurhakaan akan menyebabkan dosa besar dan Tuhan akan menghukum dengan seberat-beratnya, seperti halnya Malin Kundang menjadi batu. Di sini masyarakat digiring oleh penggarap *randai* agar betul-betul dapat memahami bahwa akibat melawan pada orang tua adalah perbuatan yang salah dan tidak terpuji.

Pada saat sekarang *randai* sering dijadikan media untuk berbagai kepentingan pendidikan, apakah pendidikan politik, kesehatan, maupun adat istiadat. Sebagai media, *randai* berperan membangun imaji-imaji penonton agar dapat menyerap pesan yang disampaikan, apakah lewat dialog, permainan gerak silat atau tari maupun gurindam yang didendangkan. Seperti contoh, dalam mempublikasikan keluarga berencana, pemerintah melalui BKKBN dan Dinas Penerangan membuat naskah yang berisikan pesan penyuluhan tentang keluarga berencana. Melalui pertunjukan *randai* baik lewat akting dan dialog maupun gurindam pesan tersebut disampaikan, dengan tujuan agar masyarakat termotivasi untuk menjadi akseptor keluarga berencana.

Karena sifatnya mendidik dan menanamkan nilai-nilai dengan tema budi pekerti, *randai* juga mengandung sifat malu dan rasa susila. Di samping itu pada kenyataannya *randai* juga memuat berbagai disiplin yang terlihat dalam pola irama gerak yang rampak dengan memainkan teknik pencak silat dalam bentuk artistik.

Dengan begitu orang Minang diajarkan untuk membela diri dari segala masalah yang datang menghadangnya. Dalam pepatah Minang yang berbunyi : "*lawan pantang dicari kalau basuo pantang dilakan*", artinya lawan pantang dicari kalau bertemu pantang dilakan.

Pada bahagian lain *randai* juga menceritakan tentang asal usul orang Minang, sejarah tentang raja-raja dan kebesaran kerajaan Minangkabau. Persoalan tersebut hanya terdapat dalam *kaba* (kabar). Dengan menceritakan *kaba* tersebut, masyarakat dididik untuk lebih mengerti dengan sejarah tentang Minangkabau yang merupakan bahagian dari kehidupannya.

*Randai* dalam setiap penyajiannya selalu membangun emosi penonton agar masuk ke dalam persoalan yang sedang disampaikan. Dengan mengoptimalkan permainan pencak, akting pemain dan tepatnya kata-kata yang dipilih dalam syair gurindam, *randai* secara struktur penyajian pada gilirannya dapat mempengaruhi imaji dan fantasi penonton. Dengan sendirinya berbagai pesan moral tersebut dapat diserap oleh masyarakat.

Melalui *randai* orang Minangkabau membangun suatu bentuk pendidikan non formal yang bersifat tradisional. Secara tradisional masyarakat diberikan pendidikan yang bersifat tradisi, dengan melalui pendekatan simbol-simbol yang terdapat dalam *randai*. Orang Minang

diajarkan untuk menjadi manusia yang bernilai guna dalam hidup dan kehidupan.

Masyarakat Minangkabau, selain menggunakan surau (mushalla) sebagai media pendidikan, orang Minang juga menggunakan media kesenian. Sistem pendidikan tersebut masih berlangsung dari dahulu hingga sekarang, selagi warisan budaya tersebut masih tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebelum ada sekolah formal, orang Minang mengadakan pendidikan di sasaran (perguruan) pencak silat, *surau* (mushalla) dan melalui berbagai karya sastra, baik tutur ataupun tulisan, maupun dalam pertunjukan tari, musik dan teater rakyat, seperti halnya *randai*.

#### KESIMPULAN

Melalui pertunjukan *randai* masyarakat Minangkabau dapat belajar dalam berbagai hal tentang manusia dan budayanya. *Randai* dapat membuka cakrawala berpikir orang Minang terhadap kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Pertunjukan *randai* merupakan suatu unsur kesenian tradisional yang dapat dijadikan media pendidikan bagi masyarakat Minangkabau. *Randai* sebagai media menyampaikan berbagai pendidikan seperti politik, kesehatan, religi, norma dan sejarah raja-raja serta kebesaran kerajaan Minangkabau.

Pendidikan di Minangkabau pada masa dahulunya dilakukan di *surau* (Mushalla), sasaran pencak silat. Di samping itu orang Minang menjadikan kesenian sebagai media pendidikan. Melalui pertunjukan kesenian *randai*, masyarakat disuguhkan dengan berbagai pesan-pesan yang bersifat mendidik. Setelah adanya pendidikan formal seperti sekarang ini, *randai* tetap menjadi pilihan secara kultural untuk memberikan motivasi yang dapat membangun spirit ke-Minangkabauan, agar orang Minang dapat menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur budayanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djamal, Emral. 2002. *Randai Sebagai Permainan Anak Nagari*. Selangor: Fauziah Nawi SDN BHD.

- \_\_\_\_\_. 2002. *Peranan Sastra Minang dalam Kehidupan Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Diknas Kota Padang.
- Esten, Mursal. 1991. "Randai dan Beberapa Permasalahannya", *Seni dalam Masyarakat Indonesia* (Agustus, 1991).
- Lafriada, Nilma. 1997. "Malena Gerak Tari Ambek-Ambek". Padang: FPBS IKIP Padang.
- Maadis, Ismar. 2002. *Keberadaan Randai dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang: Diknas Kota Padang.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- ..... 1986. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya", *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.